

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit ginjal kronik (PGK) merupakan kondisi gangguan struktur dan/atau fungsi ginjal yang berlangsung secara menetap selama minimal tiga bulan (Supriadi, 2019). Salah satu bentuk terapi pengganti ginjal yang umum diberikan kepada pasien PGK adalah hemodialisis. Selama menjalani terapi ini, pasien sering kali mengalami keterbatasan dalam aktivitas sehari-hari akibat adanya berbagai larangan serta aturan ketat yang harus diikuti untuk mencegah kondisi ginjal semakin memburuk (Manalu, 2023). Andu et al. (2024) mengemukakan bahwa pada tahap awal terapi hemodialisis, komplikasi yang muncul dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup dan motivasi pasien. Pasien hemodialisis (HD) sering mengalami efek samping seperti hipotensi, kram otot, mual, muntah, dan kelelahan. Keadaan tersebut tidak hanya menyebabkan gangguan secara fisik, tetapi juga berpotensi menghambat kegiatan harian pasien, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup mereka (Nababan, 2021). Selain keluhan fisik, pasien HD juga rentan mengalami gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan.

Perubahan gaya hidup yang signifikan serta ketergantungan pada mesin dialisis dapat menurunkan motivasi pasien dalam menjalani terapi secara konsisten (Nababan, 2021). Selain itu, pasien hemodialisis yang merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial cenderung mengalami penurunan motivasi dalam menjalani perawatan secara berkelanjutan. Chen (2020)

menunjukkan bahwa rendahnya dukungan sosial berkorelasi langsung dengan tingkat motivasi yang rendah serta peningkatan risiko depresi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2024 di Unit Hemodialisis RS Petrokimia Gresik, diketahui bahwa pada bulan tersebut terdapat 188 pasien penyakit ginjal kronik (PGK) yang menjalani terapi hemodialisis. Berdasarkan hasil wawancara dengan tenaga perawat di Unit Hemodialisis RS Petrokimia Gresik, diketahui bahwa sebagian besar pasien menyampaikan keluhan terkait minimnya dukungan yang mereka terima dari anggota keluarga. Beberapa pasien juga mengalami gangguan fisik seperti kesulitan berjalan serta keluhan mual dan muntah yang berulang. Selain itu, beberapa pasien sering merasa tubuhnya lemas dan letih, sehingga ketika tidak didampingi oleh keluarga, mereka cenderung enggan untuk datang menjalani hemodialisis. Selain itu, lima anggota keluarga pasien PGK yang menjalani hemodialisis juga menjadi subjek wawancara dalam studi pendahuluan ini. Sebagian besar dari mereka menyatakan tidak dapat mendampingi pasien selama proses hemodialisis karena harus bekerja. Keluarga juga mengungkapkan beberapa hambatan dalam merawat pasien hemodialisis, seperti ketidakpatuhan pasien terhadap diet, pekerjaan keluarga yang sulit ditinggalkan, serta jarak tempat tinggal yang sulit dijangkau.

Secara global, prevalensi gagal ginjal kronik terus meningkat. Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2021 yang mengutip data dari Dewi & Masfuri (2021) mencatat bahwa terdapat 697,5 juta kasus gagal ginjal kronik di seluruh dunia. Hampir sepertiga dari jumlah tersebut terjadi di Tiongkok, dengan total 132,3 juta kasus, diikuti India sebanyak 115,1 juta kasus. Di Indonesia, jumlah

penderita gagal ginjal kronik juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni sebesar 41,4% dalam rentang waktu 1995 hingga 2025. Ananggi (2022) menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi keempat dalam jumlah penderita gagal ginjal kronik secara global.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), hasil Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa prevalensi gagal ginjal kronik pada penduduk usia di atas 15 tahun yang telah mendapat diagnosis dokter mencapai 0,38%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan data tahun 2018 yang sebesar 0,2%. Jika ditinjau berdasarkan kelompok usia, prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok usia 65–74 tahun, yaitu sebesar 0,82%, sementara kelompok usia 15–24 tahun menunjukkan prevalensi terendah, yakni sebesar 0,13%. Dilihat dari jenis kelamin, laki-laki memiliki angka kejadian lebih tinggi, yakni 0,42%, dibandingkan perempuan sebesar 0,35%.

Di Provinsi Jawa Timur, berdasarkan data dari RSUD Dr. Soetomo, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis pada bulan Mei 2024 tercatat sebanyak 1.128 pasien laki-laki dan 1.085 pasien perempuan (Jatim, 2022). Di RS Petrokimia Gresik, jumlah pasien baru hemodialisis pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.131 pasien. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 1.724 pasien, dan kembali meningkat pada tahun 2024 dengan total 2.093 pasien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2023) pada bulan Maret hingga Mei 2023 di Unit Hemodialisis RS Petrokimia Gresik menunjukkan bahwa dari 87 pasien, sebanyak 55 pasien (64%) memiliki kualitas hidup yang baik, sedangkan 32 pasien (36%) memiliki kualitas hidup yang buruk.

Pasien hemodialisis (HD) sering kali mengalami stigma sosial, terutama terkait perubahan fisik seperti pembengkakan atau keberadaan fistula arteriovenosa. Kondisi tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri dan motivasi pasien. Komplikasi seperti hipotensi, kram otot, kelelahan, dan infeksi merupakan keluhan umum yang sering dialami oleh pasien HD, yang menyebabkan ketidaknyamanan serta membatasi aktivitas sehari-hari. Kusleikaite (2020) melaporkan bahwa sebanyak 80% pasien HD mengalami komplikasi yang berdampak langsung terhadap kondisi fisik dan kualitas hidup mereka.

Penurunan motivasi pada pasien hemodialisis disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah dampak komplikasi fisik akibat terapi hemodialisis serta gangguan psikologis seperti depresi (Kimmel 2019). Menurut Stromberg (2021), stigma sosial juga menjadi faktor yang dapat menurunkan kepercayaan diri dan motivasi pasien. Penelitian oleh Purnell (2020) menunjukkan bahwa spiritualitas berperan penting dalam meningkatkan motivasi pasien hemodialisis.

Peran keluarga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberhasilan perawatan pada pasien hemodialisis. Keterlibatan aktif keluarga dalam proses perawatan diyakini dapat meningkatkan efektivitas pelayanan keperawatan secara menyeluruh (Manalu, 2023). Kehadiran dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu mempertahankan kualitas hidup pasien selama menjalani terapi. Individu yang berada dalam lingkungan yang memberikan kasih sayang, perhatian, serta dukungan emosional cenderung menunjukkan status kesehatan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memperoleh dukungan serupa (Manalu, 2023).

Chen (2020) menekankan pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan motivasi pasien hemodialisis serta menunjukkan adanya hubungan langsung antara isolasi sosial dengan rendahnya tingkat motivasi. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga berperan penting dalam membantu pasien mengelola stres emosional yang muncul akibat penyakit kronis dan proses perawatan yang berlangsung lama. Selain itu, dukungan dari keluarga juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani terapi hemodialisis. Penelitian oleh Nur dan Melinda (2023) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien hemodialisis, dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,724$ dan signifikansi $p < 0,05$.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi hubungan antara dukungan keluarga terhadap kualitas hidup dan motivasi pasien yang menjalani hemodialisis.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup dan motivasi pasien hemodialisis?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup dan motivasi pasien hemodialisis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pasien hemodialisis.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien hemodialisis.
3. Mengidentifikasi motivasi pasien hemodialisis.
4. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup.
5. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan motivasi pasien hemodialisis.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan di bidang keperawatan mengenai pengaruh dukungan keluarga terhadap kualitas hidup dan motivasi pasien hemodialisis.

1.4.2 Manfaat Bagi Praktis

1. Bagi Pasien

Memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga bahwa keterlibatan serta dukungan keluarga berperan memperbaiki kualitas hidup dan peningkatan motivasi.

2. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas hidup dan motivasi pasien hemodialisis melalui pemberdayaan keluarga dalam memberikan dukungan.

3. Bagi Peneliti

Menambah *insight* mengenai keterkaitan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup dan motivasi pasien yang menjalani terapi hemodialisis.